

**IKRAR U DULUWO LIMO LO PAHALAA:
BENTUK KESADARAN ETNIS GORONTALO
ERA PRAKOLONIAL**

Oleh Mahyudin Damis¹

ABSTRACT

This writing talk about the process of forming awareness ethnic Gorontalo the era of pre colonial. Start of collective awareness the community Lima Pahalaa be in the form of pledge or promise for living at peace between one of royal Gorontalo and Limboto a hostile for nearly two centuries.

The purpose of this writing that, on one side the reader should understand that depart from a start of collective awareness, of ethnic groups Gorontalo by ingenious take advantage of momentum which "available " in order to break away from the condition "dependence " the military of another ethnic group, and they shall also out of "political dominance" outside on the other hand.

Start of collective awareness ethnic Gorontalo articulated in the form of "Fellowship U Duluwo Lo Limo Lo Pahalaa" brokered by figures khatibi da'a Eyato of Gorontalo and Popa of Limboto.

Keywords: awareness, ethnic, colonial

¹ Dosen tetap pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Sam Ratulangi Manado.

Pendahuluan

Masyarakat politik Gorontalo prakolonial, ada kemiripan dengan banyak masyarakat-masyarakat suku lainnya di Nusantara. Suatu bentuk masyarakat politik di mana pusat-pusat kekuasaan tersebar di tangan para pemimpin suku yang beraneka ragam. Demikian pula halnya dengan Gorontalo yang ditandai baik oleh keterbeban wilayah geografis maupun oleh keanekaragaman *linula-linula* (yang kemudian disebut kaum)².

Dalam konteks wilayah geografis, daerah Gorontalo yang dikenal dewasa ini sebenarnya di masa prakolonial terdiri dari dua wilayah utama, yaitu Gorontalo dan Limboto. Keduanya bukan hanya wilayah

yang tersendiri, melainkan juga mempunyai organisasi kekuasaan politik yang berbeda. Oleh karenanya, baik Gorontalo maupun Limboto masing-masing tegak dan berfungsi sebagai kerajaan yang berdiri sendiri dan otonom.

Catatan sejarah memperlihatkan bahwa terbentuknya kerajaan Gorontalo adalah hasil persekutuan dari 17 rumpun komunitas kecil atau sering disebut *linula*³. Masing-masing pemimpin *linula* (*Olongia*) berintegrasi ke dalam satu kerajaan (*lipu Hulontalo*) di bawah kekuasaan Raja Wadipalapa atau Ilahudu sekitar tahun 1385. Kerajaan Gorontalo dibawah kepemimpinan Ilahudu telah mengalami perkembangan

² Sebenarnya, kerajaan-kerajaan di Gorontalo ada lima yang terdiri dari kerajaan Gorontalo, Limboto, Suwawa, Bolango dan Atinggola masing-masing tegak dan berfungsi sebagai kerajaan-kerajaan yang otonom. Oleh karena persekutuan (serikat) terbentuk atas usaha dua kerajaan (Gorontalo-Limboto) yang berseteru maka disebut *U duluwo*. Namun demikian, persekutuan tersebut merupakan perluasan dari kelima kerajaan yang ada di kawasan Gorontalo, makanya disebut *Uduwo Limo Lo Pahalaa*. Lihat J.G.F. Riedel, *De Lanschappen Holontalo, Limoeto, Bone, Boalemo en Katinggola of Andagile*. TBG XIX, (1870), hlm.103; B.J. Haga, *De Lima Pahalaa (Gorontalo), volksordering, adatrecht en bestuurspolitiek*. TBG deel 71, (1931), hlm.187; Richard Tacco (R.Datau), *Kebudayaan Suku Bangsa Gorontalo*. Tomijahu Kebudayaan Daerah Gorontalo.

³ Ke 17 *linula* yang dimaksud adalah *linula* Hungginaa dengan *olongia* Lihawa; *linula* Lupoyo dengan *olongia* Pal; *linula* Tapa dengan *olongia* Dielohiyodaa; *linula* Billinggata dengan *olongia* Loa; *linula* Wuwabu dengan *olongia* Wahimolungo; *linula* Tuto dengan *olongia* Tilopalangi; *linula* Biawao dengan *olongia* Wakohuludu; *linula* Padengo dengan *olongia* Palangge; *linula* Huangobotu dengan *olongia* Darangi; *linula* Luluwono dengan *olongia* Bungehulawa; *linula* Dumati dengan *olongia* Buata; *linula* Ilotedia dengan *olongia* Tanaa; *linula* Patonggo dengan *olongia* Ngobotu; *linula* Panggulo dengan *olongia* Hunggingyalo; *linula* Huangobotu dengan *olongia* Lealini; *linula* Tamboo dengan *olongia* Dailinibotu; dan *linula* Hulantalongi dengan *olongia* Wadipalapa (Ilahudu). Lihat B.J. Haga, *Lima Pahalaa, Susunan Masyarakat Adat, dan Kebijaksanaan Pemerintahan di Gorontalo*; Jakarta: Penerbit Djembatan dan Inkultura Foundation Inc., (1981), hlm.5.

politik dalam kerajaan. Semasa pemerintahannya, ia memperluas wilayah kekuasaannya dengan melakukan ekspansi sampai ke Teluk Tomini⁴.

Menurut B. J. Haga, terbentuknya kerajaan Limboto juga merupakan persekutuan dari beberapa *linula* yang antara lain; *linula* Tibawa, *linula* Dunggala, *linula* Butayo, dan *linula* Timiloto⁵. Tapi, sejarawan lokal Gorontalo menambahkan bahwa kerajaan Limboto tidak hanya hasil penggabungan dari beberapa *linula* seperti yang disebutkan Haga, karena *linula-linula* lainnya seperti; *linula* Lumehadaa, Dunggala, Tomileto,

dan Hungayo, serta *linula* Dunito juga terdapat di dalamnya⁶.

Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada menunjukkan bahwa kedua kerajaan (Gorontalo dan Limboto) ini terbentuk berawal dari perkembangan suatu keluarga (*Ungala'a*) yang menjadi besar dan luas (*Linula*), kemudian bersatu membentuk kerajaan (negara), sehingga kerajaan-kerajaan yang terbentuk adakalanya manganut garis kekeluargaan berdasarkan garis keturunan ayah (patriarkhal), dan

⁴ Menurut Samin R Nur, kerajaan Gorontalo lahir karena adanya keinginan dan kehendak yang sadar akan kebutuhan organisasi yang lebih tinggi dan lebih sempurna dari organisasi suku. Akhirnya kerajaan Gorontalo tidak karena penaklukan, penindasan golongan, pemaksaan secara fisik seperti yang biasa dikemukakan oleh penganut teori suku antara lain Ludwig Gumplowitz. Lihat Samin Radjik Nur, *Beberapa Aspek Hukum Adat Tatanegara Kerajaan Gorontalo Pada Masa Pemerintahan Eato (1673-1679)*, Disertasi doktor pada Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, 1979. Hlm. 57.

⁵ Di teluk Tomini, Kerajaan Gorontalo menguasai beberapa kerajaan kecil yakni: Tomini, Tinombu, Ampilabu dan Pahigi (Parigi), Lihat Riedel, *Op.cit.*, hlm. 48; *Ibid*, Samin R Nur, hlm. 47.

⁶ M.H. Lipoeto mengemukakan bahwa, daerah Limutu (Limboto) awal mulanya hanya didiami oleh lima suku-bangsa yang merdeka disebut *Dutu*. Suku-suku bangsa (*linula*) ini masing-masing mempunyai *olongia* (raja), misalnya *Linula* Lumehadaa dengan *olongia* Mainua terletak di bukit Pone, *linula* Dunggala dengan *olongia* Yilobua terletak di Panipi (Batudaa), *linula* Tomileto dengan *olongia* Hemuto terletak sekitar sungai Monggelelo (Isimu), *linula* Hungayo dengan *olongia* Wonggodu terletak di pegunungan Balahu (Tibawa), dan *linula* Dunito dengan *olongia* Talango terletak di wilayah Limboto. M.H. Lipoeto mengemukakan juga bahwa yang memprakarsai usaha persatuan *linula-linula* ini adalah raja Mainua dari *linula* Lumehadaa. Namun, versi lain mengatakan bahwa dengan kearifan dan kecerdasannya putri Bul Bungale telah mempersatukan kelima *linula* tersebut menjadi satu kerajaan (*lipu*) yaitu Kerajaan Limutu pada tahun 1330, dengan menobatkan putri Tolangohula (bulan pertama), anak angkat Bul Bungale sebagai ratu pertama dari kerajaan tersebut. Kelima *linula* menurut versi lain ini tersebut, diantaranya; Limeheda rajaanya Pulungkel, Huntu lo Tiopo (Dunito) rajanya Bul Bungale, Hungayo rajanya Maranua, Dunggala rajanya Ilobuata, dan Timiloto rajanya Hemuto. Lihat B.J. Mahdang, *Kaitan Historis dan Sosio-Kultural Antara Kerajaan-Kerajaan Limo Lo Pohalaa dengan Masyarakat Etnis Tomini*, Laporan Penelitian, STKIP Gorontalo, 2000, hlm, 73-74; Ibrahim Polontalo, *Op.cit.*, hlm.73.

bahkan adakalanya garis keturunan ibu (matriarkhal)⁷.

Setelah tumbuh dan berkembang kedua kerajaan tersebut masing-masing merasa perlu mempertahankan otoritas, mencari pengaruh dan status. Dalam proses pencarian status dan pengaruh dalam rangka mempertahankan otoritas inilah yang sering menimbulkan gesekan-gesekan yang pada akhirnya menimbulkan konflik dan berujung pada peperangan. Perang sering disangkakan sebagai alasan untuk menyelesaikan sengketa yang tidak dapat dipecahkan tanpa kekerasan diantara dua kelompok manusia, baik dalam satu negara atau pun antara dua ataupun beberapa negara. Harta pampasan perang, tawanan perang (budak-budak) dan senjata dibuat pada tahapan pertama hanya untuk menggetak, lalu kemudian untuk memaksakan kehendak dengan

penghancuran, pembunuhan dan perlawanan lawan⁸.

Sejak era prakolonial, kawasan Gorontalo baik bagian utara (Laut Sulawesi) maupun bagian selatan (Teluk Tomini) dapat dikatakan sebagai kota-kota pelabuhan, kemudian ditunjang dengan tanah yang umumnya subur sehingga menghasilkan berbagai hasil perkebunan, pertanian, hutan dan bahkan hasil tambang (emas). Ke arah barat Sulawesi Tengah (Tomini) hingga ke Sulawesi Selatan dapat ditempuh manusia lewat jalur darat. Kondisi alam yang bagus untuk pelayaran menjadi daya tarik tersendiri baik bagi para pedagang pribumi (Ternate dan Bugis) maupun pedagang asing seperti Eropa, Cina dan Arab untuk datang ke kawasan Gorontalo.

Perselisihan antara kerajaan Limboto dan Gorontalo selama hampir dua abad dapat dipastikan telah mempengaruhi aktivitas ekonomi penduduk

⁷ Dalam ilmu antropologi, teori ini juga disebut sebagai Teori Perkembangan Suku oleh Herbert Spencer.

⁸ Lihat T. Jacob (1993) *Manusia Ilmu dan Teknologi: Pergumulan Abadi Dalam Perang dan Damai*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, hlm.96.

daerah Gorontalo secara keseluruhan. Dua kerajaan yang dijalin oleh hubungan kekeluargaan yang selalu berada dalam suasana permusuhan tentu tidak dapat member suatu kondisi yang kondusif untuk mengembangkan potensi ekonominya secara maksimal oleh kedua kerajaan tersebut.

Padahal perdagangan di Nusantara dalam kurun masa prakolonial telah bersifat internasional. Para pedagang atau saudagar dari berbagai bangsa dan agama disambut dengan ramah asalkan mereka bersedia membayar upeti kepada raja dan tunduk pada hukum-hukum negeri setempat. Di berbagai Bandar pelabuhan para raja memberlakukan hak-hak istimewa, yang pada umumnya menyerupai hokum perdagang bebas. Adanya sistem perdagangan terbuka dan bebas tersebut maka dapat memungkinkan berkembangnya kebudayaan masyarakat local

karena menerima unsure-unsur baru dari luar⁹.

Perang Saudara

Catatan sejarah memperlihatkan bahwa pada awal perkembangan kerajaan Gorontalo dan kerajaan Limboto pernah dilanda perang saudara yang menghabiskan waktu hampir dua abad (kira-kira dari tahun 1485-1672), Kedua kerajaan ini awalnya terlibat dalam suatu persaingan hebat dalam melakukakan ekspansi ke teluk Tomini. Persaingan di antara kedua kerajaan ini menimbulkan benih perselisihan yang kemudian melibatkan atau ikut campurnya pihak-pihak dari luar yaitu Kesultanan Ternate dan kesultanan Gowa¹⁰. Perang saudara yang terjadi pada kedua kerjajaan ini tentu tidak lepas dari konteks alam kebudayaan Gorontalo

⁹ Lihat, A.B. Lapijan. "Laut, Pasar dan Komunikasi Budaya" *Makalah* dalam Kongres Nasional Sejarah 1996 Sub Tema Dinamika Sosial Ekonomi III. Jakarta. Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Nasional, 1997, hlm.144.

¹⁰ Lihat J. Bastian (1990) "Persekutuan Limbotto dan Gorontalo", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 219-220. Lihat juga M.H. Lipoeto, *Sedjarah Gorontalo. Dua Lima Pahalaa*. Djilid VII, Pertjetakan "Ra'yat" Gorontalo, (1949), hlm 19-32.

purba yang kental dengan kultur alifuru. Sistem kepercayaan mereka masih seperti zaman prasejarah yaitu animisme dan dinamisme. Benda-benda alam seperti *Duputo* (angin), *Tulu* (api), *Taluhu* (air), dan *Huta* (tanah) dipercayai dapat menguasai kehidupan manusia¹¹.

Tidak dapat dibayangkan bagaimana hubungan-hubungan sosial yang terjadi pada masa peperangan yang berkepanjangan dan sangat melelahkan itu. Padahal hubungan pertalian keluarga kedua kerajaan tersebut sangat erat, dan bahkan penduduk Gorontalo dan Limboto mengakui bahwa mereka adalah satu keturunan dari leluhur yang sama atau satu nenek moyang yang berasal dari Tuwawa atau Suwawa¹².

Sebelum pecah perang saudara, kedua kerajaan ini sebenarnya telah memperkuat

ikatan kekeluargaan. Hal ini ditandai dengan perkawinan antara Raja Gorontalo (Wolanga) dan Ratu Limboto (Moliye), yang melahirkan seorang putra bernama Polamolo¹³. Perkawinan antara kedua pemimpin kerajaan tersebut dapat dikatakan tidak hanya menyatukan sepasang manusia, tapi juga penyatuan dua keluarga besar karena berasal dari dua kelompok *linula-linula* besar. Hal ini dipertegas setelah putra mereka (Polamolo) menginjak dewasa, tampuk kekuasaan kedua kerajaan tersebut di serahkan kepadanya, yang juga merupakan bukti bahwa kesadaran kelompok melalui "penyatuan kekuatan politik" kedua kerajaan tersebut telah terbentuk. Dengan diserahkannya kekuasaan atas kedua kerajaan itu kepada putra --- hasil perkawinan kedua pemimpin kerajaan tersebut, maka Polamolo menjadi raja

¹¹ Lihat Sigarlaki A, dkk "Sejarah Daerah Sulawesi Utara" Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978.

¹² Lihat, Kuno Kaluku (1965), *Lukisan Segi Kebudayaan dari Limo lo Pahalaa*, Gorontalo: Jilid I, hlm.3; Farha Daulima (tt), *Sejarah Pemerintahan Kerajaan Gorontalo*, Gorontalo: Sanggar Budaya, hlm.8. Lihat juga B.J. Haga. *Op. cit.*, hlm.,2.

¹³ Menurut Haga, sistem perkawinan pada saat itu hanya mengenal sistem perkawinan endogami. Oleh karenanya, Haga menyebutkan bahwa kebiasaan memperistri wanita dari *linula* (suku) lain (eksogami) tidak dikenal pada saat itu. B.J Haga, *op.cit.*, hlm.2.

yang pertama memerintah pada kedua kerajaan dengan nama *Olongia Mobalanga*, artinya raja yang secara bergantian selama tujuh hari berkedudukan di Gorontalo dan tujuh hari sesudahnya berkedudukan di Limboto, sehingga pemerintahan ini dikenal dengan nama *dwi tunggal kerajaan*¹⁴.

Sejarah berkata lain, kerajaan Gorontalo dan Limboto dibawah kekuasaan *Olongia Mobalanga* Polamolo ini justru membangkitkan benih konflik yang tadinya sudah membaik, tapi berbalik menjadi panas kembali di antara kedua pendukung kerajaan tersebut. Kesadaran kelompok melalui "penyatuan kekuatan politik" berupa perkawinan yang telah dibangun oleh kedua pemimpin kerajaan pada akhirnya kandas. Hal ini diperparah dengan dibunuhnya raja Polamolo oleh para petinggi kerajaan Limboto, di mana jasad bagian kepala Polamolo dikuburkan di Gorontalo dan

bagian yang lain, atau badannya dikuburkan di Limboto¹⁵.

J. Bastian (1990)¹⁶, secara gamblang mendeskripsikan sebab musabab munculnya perselisihan antara kerajaan Gorontalo dan Limboto seperti berikut ini:

Pertama, menurut cerita, dalam perjalanan pulang dari peperangan di Tomini, dan membawa rampasan perang dan budak-budak, Ratu Moliye sebagai Raja Limboto, yang juga sebagai istri raja Gorontalo yaitu Raja Wolanga berzina dengan *Wulea lu lipu* Hilibala, seorang penjaga atau tulang punggung kerajaan Gorontalo yang mengakibatkan kerenggan kedua kerajaan tersebut.

Kedua, anak Polamolo atau cucu dari Ratu Moliye dan Raja Wolanga melakukan balas dendam terhadap Hemuto yang pernah memberi kesempatan bagi Hilibala berzina dengan neneknya. Anak Polamolo

¹⁴ Ibid., hlm 216.

¹⁵ J Bastian, dalam Taufik Abdullah, *Op.cit.*, hlm. 220.

¹⁶ Ibid.

berhasil memotong kuping Hemuto, setelah itu Hemuto kemudian melarikan diri hingga akhirnya tidak diketahui kuburannya dimana berada.

Ketiga, selain hilangnya Hemuto, persaingan antara pemimpin balatentara kedua kerajaan juga merupakan sebab dari renggangnya hubungan antara kedua kerajaan tersebut.

Keempat, yang amat berat dari pecahnya perang antara kedua kubu kerajaan tersebut adalah terbunuhnya Raja Polamolo oleh pembesar-pembesar kerajaan Limboto. Pembesar-pembesar kerajaan Limboto merasa dilecehkan karena sikap dan perkataan Raja Polamolo sendiri yang mengatakan: *"apa maknanya yang tampak gelap dan hitam itu"*, ketika melihat asap. Perkataan ini ditafsirkan oleh kepala-kepala adat Limboto sebagai suatu penghinaan. Mereka menafsirkan kata-kata Polamolo tersebut sebagai bentuk penghinaan kepada pihak Limboto, bukankah raja

telah mengetahui bahwa orang-orang sedang sibuk mendirikan rumah untuknya di Dehualolo? Para olongia dari Dunita dan dari Hungayo sakit hati mendengar kata-katanya itu dan mengatakan, bahwa Limboto, negeri ibunya, dihina oleh raja dan disebut "gelap" dan "hitam", sedangkan negeri ayahnya, Gorontalo, disanjung-sanjung. Polamolo dibunuh oleh pembesar-pembesar Limboto; kepalanya dikubur di Gorontalo, dan badannya di Limboto.

Cerita di atas menunjukkan bahwa rusaknya hubungan-hubungan sosial antara kerajaan Limboto dan kerajaan Gorontalo karena faktor-faktor berikut ini; pemberian kesempatan berzina, balas dendam, pemotongan kuping Hemuto, hilangnya Hemuto, persaingan antara pemimpin balatentara (panglima perang) kedua kerajaan, merasa dilecehkan, dan sakit hati pada masing-masing tokoh penting atau pendukung kedua kerajaan tersebut. Hal-hal inilah yang

menjadi pemicu terjadinya perang saudara.

Dalam masa perang saudara itu, baik Gorontalo maupun Limboto masing-masing mencari dan menggunakan bantuan dari pihak luar yang lebih kuat angkatan perangnya dari pihak lawan. Tujuannya, guna memenangkan pertempuran. Ikut campurnya dua kerajaan besar yaitu kerajaan Ternate dan kerajaan Gowa, di mana Ternate membantu Limboto di satu pihak, dan Gorontalo dibantu oleh Gowa di lain pihak semakin memperuncing perselisihan antara Gorontalo-Limboto.

Dalam sebuah pertempuran Kerajaan Gowa dibawah kekuasaan I Mangarangi Daeng Manrabbia, Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna mengirim ekspedisinya untuk membantu Gorontalo, kemudian berhasil menaklukan Limboto meskipun mendapat dukungan dari Ternate¹⁷.

Sebelum era Amai, sistem raja kembar memang tengah berlangsung, misalnya pada raja Detu dan adiknya Podungge. Oleh karena Detu kurang peduli dengan soal-soal pemerintahan, dan lebih senang dengan hobinya sebagai tukang emas, maka segala urusan pemerintahan diserahkan kepada adiknya Podungge. Sejak itulah kerajaan Gorontalo mengenal "sistem raja kembar", yang kemudian kerajaan Limboto mengikuti sistem itu¹⁸.

Masuknya Islam di Gorontalo

Sekitar tahun 1562 perselisihan antara kedua kerajaan tersebut kembali mereda, pada masa itu kerajaan Gorontalo dibawah kekuasaan *olongia to tilayo* (Maharaja Utara) Amai dan *olongia to hulialio* (Maharaja Selatan) Tuliyabu¹⁹. Pada salah sebuah perang penyerbuannya ke teluk Tomini, Amai mempersunting Owutango

dan Nilai Tradisional Manado dan Pemerintah Kota Gorontalo, 2001, hlm.12.

¹⁸ M. H. Lipoeto, XII, Op.cit, 12-13

¹⁹ Idem.

¹⁷ Lihat Hasanuddin & Sriharjo, *Gorontalo: Kerajaan Tradisional Hingga Kolonial Belanda Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*. Manado: Balai Kajian Sejarah

putri Raja Palasa, dari Kerajaan Ogomonjolo (Kumonjolo) di Siyendeng (salah satu kerajaan di kawasan teluk Tomini) yang sudah lebih dulu memeluk agama Islam akibat pengaruh Ternate²⁰. Pengaruh Islam pada diri Owutango tampak ketika dia mengatakan bahwa, "Dia (Owutanga) bersedia kawin asalkan Amai dan rakyatnya masuk Islam lebih dahulu. Raja Amai sama sekali tidak keberatan, tetapi rakyatnya biarlah nanti di belakang hari setelah berembuk dengan pembesar-pembesar kerajaan dan rakyatnya. Ini dimaksudkan Amai agar tidak terjadi kekacauan/pemberontakan karena terjadi penolakan²¹."

Usai acara perkawinan, Amai pun membawa istrinya Owutango ke Gorontalo, didampingi delapan raja-raja kecil dan mengerti tentang ajaran agama Islam. Di Gorontalo kedelapan raja-raja kecil tersebut bertugas membantu Raja Amai

membimbing rakyat memeluk agama Islam. Awal mula yang dikerjakan setelahnya di Gorontalo, mereka membangun mesjid pertama di Hunto²². Dengan mendirikan mesjid di Gorontalo maka hal ini berarti bahwa tujuan Raja Amai membawa kedelapan orang yang dapat juga disebut sebagai ulama tersebut agar efektifnya pengajaran tentang Islam bagi rakyatnya. Kedelapan ulama dari Palasa ini bertugas membantu Amai membimbing penduduk agar berpedoman pada Islam. Dengan demikian, selain Amai disebut sebagai raja pertama Gorontalo yang memeluk agama Islam, dan juga sebagai peletak

²⁰ Lihat M.H. Lipoeto, XII, 1950:14-17.

²¹ Idem.

²² Hunto kependekan dari kata Hohuntuwa yang berarti tempat raja-raja serta rakyatnya berkumpul. Kedelapan raja-raja kecil tersebut masing-masing bernama: Tamalate, Siendeng, Hulangato, Sipayo, Bunuyo, Soginti dan Sidoan. Hasil penelitian J.B Mahdang (2000), mengungkapkan bahwa hampir semua sumber Gorontalo mengenal kisah perjalanan dan perkawinan serta kedelapan raja pengiring putri Owutango tersebut, tetapi para informan sumber di Tomini sama sekali tidak mengenal nama-nama raja seperti yang telah disebutkan. Mereka hanya dapat menunjukkan nama-nama tempat yang disebutkan seperti; Sipayo, Sidoan, Bunuyo, dan Soginti yang tetap abadi sebagai nama-nama desa di daerah kecamatan Tinombo. Palasa merupakan ibukota kecamatan Tomini, sedangkan nama Ogomonjolo hanyalah nama sebuah sungai, yang berarti "air dingin" yang terletak di sebelah timur Palasa (bukan nama kerajaan). Sedangkan Siendeng, Tamalate, Hulangato dan Lemboa adalah nama-nama tempat di dekat desa Tomini yang masih dapat mereka tunjukkan lokasinya. Lihat Mahdang *Op.cit.*, hlm. 98-99.

dasar pendidikan Islam di Gorontalo.

Sumber - sumber lokal Gorontalo menyebutkan bahwa Amai digantikan putranya Matolodulakiki (Matolodulahu) yang memerintah pada tahun (1550-1585) sebagai Raja Udik (*olongia to tilayo*). Dalam pemerintahannya, selain ia memperluas wilayah kekuasaannya, ia juga berhasil menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan pada tahun 1565. Pada masa pemerintahan Matolodulakiki, ditentukannya hubungan antara adat dan syara' dalam sebuah ketentuan yang berbunyi: *Adati hula-hula to saraa saraa hula-hula to adati* (adat bersendi syara' syara' bersendi adat), artinya: bahwa adat maupun syara' dapat berlaku, asalkan satu sama lain tidak bertentangan²³.

Setelah kekuasaan Matolodulahu berakhir, Pongoliwu

menggantikan ayahnya, Matodulakiki sebagai *olongia to tilayo*, dan ibunya adalah Wulatileni, putri Tuliya sebagai *olongia to huliyalio*. Pada masa pemerintahan Pongoliwu ini, konflik antara Gorontalo dan Limboto kembali pecah dan terjadi peperangan. Untuk menghadapi serangan dari kubu Gorontalo maka Limboto dibawah kekuasaan Dulapo (*olongia to hulialiyo*) mengutus putranya Tilahunga ke Ternate meminta bantuan kepada Sultan Baabullah Daud Syah, tetapi usahanya ditolak oleh Raja Ternate. Setelah Tilahunga menggantikan kekuasaan ayahnya di Limboto, kemudian kembali meminta bantuan Ternate dengan mengutus Detubiya (putra *olongia to tilayo* dari Limboto Humonggilo) bersama Ju Mu'min, Putri Raja Ternate, usaha ini berhasil mendatangkan bantuan dari Ternate. Keberhasilan ini lebih disebabkan karena Homonggilo pernah membantu Ternate dalam suatu perang saudara,

²³ Tim Yayasan 23 Januari 1942 & IKIP Negeri Cabang Gorontalo, Perjuangan Rakyat di Daerah Gorontalo Menentang Kolonialisme dan Mempertahankan Negara Proklamasi. Jakarta: PT Gobel Dharma Nusantara, 1981, hlm. 19.

yang kemudian mengawini Ju Mu'min (saudara perempuan Raja Ternate) setelah memeluk agama Islam. Sekembalinya di Limboto ia menyebarkan agama Islam di sana²⁴.

Kroni-kroni menginformasikan, kedatangan bantuan pasukan Ternate telah menambah kekuatan Limboto dan langsung mengadakan penyerangan ke Gorontalo. Dalam penyerangan tersebut Gorontalo berhasil ditaklukkan dengan menawan Poheleo atau Mboheleo (putri Matoladulahu-Wulatineli) dan diasingkan ke Ternate. Dalam pengasingannya itu, ia menikah dengan Raja Ju Mangopa, namun tak lama kemudian Ju Mangopa meninggal di Ternate, sehingga Poheleo dikenal pula sebagai Ju Balu. Mendengar kabar Wulatineli mangkat, Poheleo mendapat ijin dari raja untuk kembali ke Gorontalo, guna menggantikan kedudukan ibunya sebagai Raja Hilir²⁵.

Hegemoni Kerajaan Ternate di bawah kekuasaan Sultan Baabullah Daud Syah mencapai puncak kejayaannya setelah berekspansi dan mencapai batas-batas di utara termasuk Gorontalo, Limboto, dan di sebelah barat Sulawesi pada abad ke-16. Kejayaannya dikenal sebagai raja 72 pulau. Dalam setiap wilayah kekuasaannya menempatkan 10.000 pasukan. Ekspansi Ternate kemudian terbentur pada kekuasaan Gowa (Makassar)²⁶.

Pada masa pemerintahan Poheleo (Mpoheleo), Gorontalo masih berselisih dengan Limboto, kemudian menyusun kekuatan untuk menyerang Limboto. Mengingat besarnya pengaruh Ternate atas Limboto maka Poheleo kemudian meminta kembali bantuan kerajaan Gowa dengan mengutus *Hohuhu*-nya (diterjemahkan dengan "Patih"), bernama Bumulo. Pada saat yang sama, Gowa juga tengah

²⁴ Lihat J. Bastian dalam Taufik Abdullah, hlm. 220-221.

²⁵ Ibid, hlm.222.

²⁶ Sartono Kartodirdjo, , *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*. Jilid 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993. hlm.223-224.

giatnya mengadakan berbagai ekspansi di bagian Timur sehingga menjadi ancaman bagi Ternate²⁷. Yang menarik disini adalah meskipun Poheleo mempunyai pertalian darah dengan Ternate, karena Poheleo adalah anak perempuan dari saudara Sultan Saharibulan, namun ia bersikap keras memutuskan untuk meminta bantuan ke Gowa karena untuk membalas dendamnya. Lagi pula Bumulo sebetulnya tidak begitu menyukai tugas ini, karena ia sudah membuat rencana dengan *Khatibidaa* (Penghulu Utama), bernama Eyato, untuk mengusahakan mencapai suatu perseketuan dengan Limboto. Akan tetapi Poheleo mengancamnya untuk tidak akan memberikan persetujuannya untuk perkawinannya dengan Ti Duhula, cucu perempuan dari Matolodulahu maka dengan rasa enggan dipenuhinya pula perintahnya itu²⁸.

Pada tahun 1627 kerajaan Gowa dibawah kekuasaan I Manngarangi Daeng Manrabbia, Sultan Alaudin Tumenanga ri Gaukanna mengirim ekspedisinya untuk membantu perlawanan Gorontalo. Kedatangan ekspedisi Gowa semakin memperuncing perselisihan antara Gorontalo-Limboto. Akhirnya peperangan kembali pecah, Gorontalo dengan bantuan Gowa, dan Limboto mendapat dukungan Ternate berhasil menaklukkan Limboto. Setelah Limboto ditaklukkan, kemudian menawan dua orang putri dan seorang putra Ratu Limboto (Ratu Momiyo) yaitu Ntobango dan Tiliaya serta Pomontolo. Kedua putri Ratu Limboto dengan didampingi tiga orang *baate* (pemangku adat) ditawan ke Gowa, sedangkan Pomontolo ditawan ke Mamaju—di bawah kekuasaan Mandar²⁹.

Berangkat dari fakta-fakta sejarah berupa kekalahan

²⁷ J. Bastian dalam Taufik Abdullah, *Op.cit*,hlm.222.

²⁸ Sartono Kartodirjo, *Op.cit.*, hlm. 224.

²⁹ J. Bastian dalam Taufik Abdullah, *Op.cit*,hlm.222.

Limboto atas Gorontalo yang berbuntut ditawannya anak-anak Ratu Limboto (Momiyo) yaitu Ntobango, Tiliaya dan Pomontolo, serta dengan keterlibatan pihak luar yang justru memperuncing keadaan merupakan momentum yang baik dan dimanfaatkan oleh tokoh Gorontalo dan tokoh Limboto untuk mendamaikan kedua kerajaan yang berseteru. Bagaimana cerita selanjutnya, mari kita lihat.

Atas permintaan Ratu Limboto untuk membebaskan putra-putriinya, kemudian mengutus Yelenompo, Yelegau, Yelediti, Yelemoiyo dan Yelemotuwalo dengan menggunakan dua buah perahu yaitu Deyo dan Bulangita ke Gowa untuk menemui Raja Gowa. Setelah tiba di Gowa, mereka membantu *Karaeng* Gowa atas perselisihan yang terjadi di dalam kerajaannya. Berkat bantuan mereka, akhirnya disepakatinya kedua putri Limboto tersebut dibebaskan, kemudian Raja Gowa member

hadiah sebuah tumbak *juwelele* dan berjanji akan mengembalikan kekuasaan Limboto atas Gorontalo³⁰.

Bersama angkatan laut yang cukup besar, kedua putri Limboto dengan para pembesar Gowa berangkat ke Limboto dan tiba di daerah Tolinggula. Kedatangan mereka mendapat sambutan dari para utusan Limboto diantaranya Jogugu (*Hohuhu*) Popa dan *Wulea lo lipu* Pomalo. Untuk menghindari terjadinya peperangan baru dengan Gorontalo, Popa dan Pomalo berusaha membujuk para pemimpin angkatan laut Gowa untuk kembali ke daerahnya, akan tetapi bujukan mereka ditolak oleh pemimpin Gowa, karena belum menyelesaikan tugasnya yaitu mengembalikan kekuasaan Limboto atas Gorontalo³¹.

Islam: Inspirasi Perdamaian

Fakta sejarah menunjukkan bahwa kesadaran kelompok etnis

³⁰ Samin.R. Nur, 23 Januari 1992. *Ikilale Lo Bate Walu (Ikrar Delapan Kepala Adat) Kerajaan-Kerajaan Gorontalo*. Ujung Pandang: tanpa penerbit, hlm. 2-3.

³¹ J. Bastian, *Op.cit.*, hlm. 223.

Gorontalo semakin tumbuh ketika Islam telah resmi menjadi agama kerajaan. Posisi ulama (*mufti*) dan (*khadi*) menjadi penting dalam struktur pemerintahan kerajaan tersebut. Hal ini ditandai dengan, selain diadakannya lembaga *butoo saraa* (pengadilan agama) yang beranggotakan para *mufti* dan dua orang *kadhi* baik dalam struktur pemerintahan kerajaan Gorontalo maupun Limboto³², dan juga munculnya seorang *Khatibidaa* (khatib-besar) Eyato sebagai tokoh pemersatu.

Sementara itu, berita kedatangan armada laut Gowa yang besar sampai pula di Gorontalo. Untuk menghindari pertempuran dari pihak Limboto yang mendapat dukungan dari Gowa, Bumulo menyuruh mengumpulkan dua gantang emas dan mengutus *Khatibidaa*

Eyato membawa emas itu untuk menemui pimpinan angkatan laut Gowa dan membujuk agar tidak melakukan penyerbuan ke Gorontalo. Pada kesempatan itu, Eyato benar-benar berhasil menemui *Wulea lo lipu* Pomalo dan *Hohuhu* Popa, dan dengan tindakan yang bijaksana Eyato memperoleh jaminan akan bantuan mereka, sesudah ia berjanji, bahwa Gorontalo akan mengembalikan apa saja yang pernah dirampas dari Limboto. Kepada pemimpin-pemimpin Gowa dijelaskannya, bahwa Gorontalo akan menaklukkan diri kepada Limboto dan ketika itu juga menyerahkan emas yang dibawa, diperuntukkan kepada *Karaeng-karaeng* Gowa, dan mereka pun setuju kembali ke Gowa³³. Sedangkan Pomontolo dalam penawanannya di Manguju (Mamuju), yang tidak lama kemudian berhasil dikembalikan ke Limboto³⁴.

³² Tugas dan fungsi seorang *khadi* dalam sistem pemerintahan kerajaan adalah menjaga serta mengajarkan agama Islam, membangun dan merawat mesjid dan wakaf, menyelenggarakan upacara keagamaan, membina peradilan agama, dan menjadi penasehat pada sidang-sidang negeri dan pengadilan dalam soal hukum Islam. *Kadhi* dibantu oleh stafnya sendiri yang masing-masing staf memiliki tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri serta bertanggungjawab kepada *kadhi*. Lihat, Samin R. Nur, *Op.cit.*, hlm.

³³ Samin R Nur, *Op.cit.*, hlm. 2-3; B.J. Haga, *Op.cit.*, hlm. 35-36; Sartono Kartodirdjo, *Op.cit.*, hlm.223-224.

³⁴ Hasanuddin dan Sriharjo, *Op.cit.*, hlm.17.

Sebelumnya telah dikatakan bahwa kesadaran kelompok etnis Gorontalo semakin tumbuh ketika Islam telah resmi menjadi agama kerajaan. Hal ini tentu membawa dampak pada perkembangan politik dalam pemerintahan, sehingga turut pula menentukan berakhirnya konflik Gorontalo-Limboto. *Khatibidaa* Eyato dibantu Patih Bumulo menghadap Ratu Gorontalo serta para pembesar kerajaan mengadakan perdamaian dan persekutuan dengan Limboto. Rencana ini pun mendapat persetujuan dari kedua ratu penguasa kerajaan (*Poheleo to huliyaliyo* dan *Moliye to tilayo*). Dengan peristiwa itu Eyato diangkat sebagai *Hohuhu* Lupayo dan Bumulo sebagai *Hohuhu* Hungilo³⁵.

Beberapa lama kemudian prinsip persaudaraan dalam suatu persekutuan diwujudkan melalui perundingan (*lodudula*). Raja Pomontolo, setelah menggantikan saudaranya, Ratu

Moliye to tilayo – bersama dengan *Huhuhu* Popa dan *Wulea lo lipu* Pomalo serta beberapa pembesar kerajaan Limboto lainnya menghadap Ratu Gorontalo untuk merundingkan isi dari persekutuan itu. Selama tujuh hari para kedua pembesar kerajaan mengadakan pertemuan dan mengangkat ikrar yang berisi :

"huhuloqa hidilita, mopayu wuqudu lipu, mojanji didu motipu, hidilita huhuloqa, dunggolo demobua" (artinya "duduk teratur, berlaku kehormatan negeri, berjanji tiada lagi putus ujungnya, beraturan duduk, mudah-mudahan tiada bercerai").

Setelah pengucapan ikrar, Pomontolo bersama para pembesar kerajaannya kembali ke Limboto. Sementara itu, Ratu Gorontalo memerintahkan Eyato bersama para pembesar kerajaan di antaranya *Huhuhu* Male dan *Wulea lo lipu* Uwabu berangkat ke Limboto dalam rangka kunjungan balasan atas kedatangan para pembesar

³⁵ Dalam buku harian Raja Gowa-Tallo dikatakan bahwa pada tanggal 12 Februari 1638 Mandar menyerahkan orang-orang Gorontalo kepada raja Gowa. *Ibid.*

Limboto. Selama tujuh hari Eyato di Limboto melakukan berbagai pertemuan dan berhasil menyepakati suatu perjanjian persekutuan yang mematrikan persatuan dan persaudaraan di kalangan mereka³⁶.

Bagaimana prosesi perdamaian yang dilakukan oleh kedua kerajaan tersebut? Samin Nur (1979:53) menggambar-kannya sebagai berikut:

"...Janji *u duluwo*, dimulai dengan meletakkan senjata-senjata kerajaan yang dibawa oleh Popa dan Eyato yang mewakili kedua pihak kerajaan yang berseteru di hadapan maharaja-maharaja secara bergilir, kemudian saling menyuapi lemak kerbau yang sudah dipanasi dengan ujung senjata pusaka kepada kedua *baate*, ketua *bantayo poboide*, pengucapan janji dalam bentuk *tujai*,

meneg-gelamkan dua cincin emas yang saling berkaitan (tutuanga) di danau Limboto dan terakhir penanda-tanganan naskah perjanjian".

Menurut Samin Nur, kalimat dengan meletakkan senjata-senjata kerajaan sebagai perlambang bahwa senjata tidak akan digunakan lagi untuk menganiaya ataupun membunuh, sedangkan kalimat saling menyuapi lemak kerbau yang sudah dipanasi dengan ujung senjata pusaka kepada kedua *baate* sebagai simbol bahwa siapa di antara kedua pihak melanggar janji maka ia akan lebur seperti lemak yang dipanaskan, dan dimakan oleh kerisnya sendiri (*wonu tolohu moyiyo; alo lo olutiyo*)³⁷.

³⁶ Lihat Samin Rajik Nur., *Op.cit.*, hlm. 232-233. "Lihat juga J. Bastian, *Op.cit.*, hlm.207-214.

³⁷ Kendatipun fakta sejarah tertulis tentang peristiwa ikrar itu tidak atau belum ditemukan, namun ikrar itu telah melahirkan implikasi serius terhadap tatanan politik Gorontalo. Untuk pertama kalinya sejak ikrar itu dicetuskan, wilayah Gorontalo –yang satuan-satuan politiknya terpecah-pecah itu dipersatukan secara politik di bawah kepemimpinan Eyato, bekas Jogugu (kepala daerah Gorontalo). Lihat, Fachri Ali, dkk. *Op.cit.*, hlm.4.

Ritual perdamaian ini diungkapkan dengan penyatuan dua buah cincin emas yang berat seraya mengaggap bahwa pertikaian di antara mereka hanya bisa merebak lagi jika kedua cincin itu berpisah. Setelah mengucapkan janji, kedua pembesar kerajaan mengadakan upacara di tengah Danau Limboto, kemudian kedua cincin yang telah disatukan itu diceburkan ke bagian terdalam danau Limboto pada suatu tengah malam³⁸.

Akhirnya, perang saudara diakhiri dengan suatu perjanjian perdamaian yang dipelopori oleh Eyato dari Gorontalo dan Popa dari Limboto. Perjanjian perdamaian itu dituangkan dalam suatu naskah yang ditandatangani oleh kedua tokoh tersebut pada hari Sabtu, 12 Sya'ban 1084 Hijriah (1673 Masehi), di mana perjanjian itu dikenal dengan sebutan *Janjia Lou Duluo* (perjanjian dwi

tunggal), antara kerajaan Gorontalo dan Limboto³⁹.

Garis-garis besar dari isi perjanjian itu adalah: (1) Tidak boleh saling menganiaya; (2). Segala perbuatan kerajaan hendaklah kehendak negeri yakni kehendak rakyat, bukan kehendak raja dan pembesar-pembesar; (3). Kedua kerajaan harus mengadili/menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan fitnah terhadap perjanjian ini; (4). Kedua kerajaan harus saling bantu-membantu dalam menanggulangi perbuatan jahat dan fitnah serta kesukaran yang timbul dalam kedua kerajaan ataupun yang ditimbulkan oleh negeri-negeri asing; (5). Sama-sama mengadili jika terjadi sengketa-sengketa yang menyangkut kedua kerajaan dan sama-sama membagi denda; (6). Saling membantu dalam hal pembangunan kota; (7). Sama-sama menerima tamu untuk salah satu kerajaan; (8). Jika ada pemberontakan jajahan kerajaan

³⁸ Lihat G. Scherer, "Laporan Mengenai Keadaan Wilayah Keasisten Residen Gorontalo berhubung dengan Pemerintahan Langsung yang akan diadakan di wilayah itu. Disusun sehubungan dengan surat Dinas Direktur Pemerintahan Dalam Negeri tanggal 6 Februari 1886. No. 943," dalam Haga, *Op.cit.*, (Lampiran IV), hlm.59.

³⁹ Lihat Samin Rajik Nur., *Op.cit.*, hlm. 232-233. "Lihat juga J. Bastian, *Op.cit.*, hlm.207-214.

Limboto maka kerajaan Gorontalo membantu memadamkan pemberontakan itu. Jika jajahan itu takluk kembali maka ia tetap hak Limboto. Hanya barang rampasan dan tawanan yang dibagi 2:1 antara Gorontalo dan Limboto, dan demikian pula sebaliknya; (9). Kedua kerajaan membuat perarturan yang sama (seragam) tentang upeti-upeti yang harus dibayar oleh jajahan; dan (10). Kedua kerajaan harus menjaga supaya pembesar-pembesar dan pegawai-pegawai jangan membuat aniaya dan fitnah di daerah jajahan di teluk Tomini⁴⁰.

Setelah perang saudara yang berlangsung hampir dua abad ini berakhir, maka hal ini berarti bahwa *Pohalaa* masa itu telah berkembang menjadi lima buah, yaitu Gorontalo, Limboto, Suwawa, Bolango dan Atinggola. "Untuk selanjutnya," cetus ikrar itu, "orang tidak berbicara tentang *negeri anda* dan *negeri*

saya, melainkan hanya tentang *negeri kita*⁴¹.

Penutup

Fakta-fakta sejarah Gorontalo pada abad ke-15 hingga ke-17 menunjukkan bahwa, baik di awal perkembangan kerajaan Gorontalo dan Limboto maupun dalam masa pertentangan kedua kerajaan besar tersebut telah mengenal Islam. Ketika Islam menjadi agama resmi kerajaan yang dicanangkan oleh Amai, tampaknya belum juga membawa implikasi yang signifikan dalam berberbagai aspek kehidupan masyarakat Gorontalo hingga abad ke-16. Nanti pada abad ke-17 mulai tampak pengaruh Islam ketika tampilnya seorang *khatibidaa* (khatib besar) Eyato tidak memperkenankan adat yang bertentangan dengan syariat Islam, dan ia pun menjadi tokoh pemrakarsa perdamaian.

Seiring dengan perjalanan sejarah kedua kerajaan yang

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Lihat Fachri Ali, dkk, *Op.cit.*, hlm.4

berseteru tersebut, baik kerajaan Limboto maupun Gorontalo masing-masing berinteraksi dengan kerajaan-kerajaan yang lebih besar yaitu kerajaan Ternate dan Gowa, yang dikenal sebagai kerajaan-kerajaan yang sudah lebih dahulu mengenal Islam. Pengaruh interaksi antara kerajaan Limboto dengan kerajaan Ternate, di satu sisi, dan interaksi antara kerajaan Gorontalo dengan kerajaan Gowa pada sisi lain, paling tidak telah turut memberi andil dalam perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Hal ini juga berarti bahwa unsur-unsur dari luar telah turut mempengaruhi kebudayaan lokal Gorontalo.

Semangat persaudaraan yang memang terdapat dalam adat-istiadat Gorontalo semakin mantap setelah sekian lama Islam dengan konsep "*ukhuwwah-islamiyah*"nya mempengaruhi kebudayaan lokal Gorontalo. Hal ini memunculkan kesadaran (*consiouness*) bahwa tak sepantasnya dua kerajaan yang dijalin oleh hubungan kekeluargaan selalu berada dalam keadaan permusuhan. Apalagi permusuhan tersebut telah melibatkan pihak luar yang lebih kuat – dalam hal ini Kesultanan Ternate dan Kesultanan Gowa³⁸.

³⁸ Lihat Taufik Abdullah, *Op.cit.*, hlm.201.